

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orangtua

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹ Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban.²

Peran merupakan aspek dinamis kedudukannya, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Peran itu erat kaitannya dengan status yang masing-masing memiliki pengertian yaitu status merupakan kedudukan dan peran adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku yang melekat pada status itu.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia orangtua dapat diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani).³ Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orangtua adalah: “Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian siswa, pertama karena orangtua adalah orang yang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”⁴

Orangtua memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan anak dan melalui orangtua pula anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 870.

²Soerjono Soekanto, *Sosilogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Perss, 2013), 217.

³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 688.

⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 135.

ini konsep orangtua adalah orangtua yang melahirkan anak dan juga orangtua yang melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Pentingnya peran orangtua bagi pendidikan anak antara lain:

1. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak
2. Orangtua adalah pelindung utama bagi anak
3. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak
4. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak
5. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak⁵

Menurut Effendi, keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini setiap individu.⁶

Orangtua harus memberikan kepada anak kasih sayang dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi. Hak tertinggi yang terletak di pundak orangtua terhadap anak mereka adalah hak ketakwaan. Sifat ketakwaan tidak mungkin pindah kepada anak kecuali melalui lingkungan keluarga dan pengaruh langsung orangtua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak dan mendidik mereka mengenal ma'ad (hari kebangkitan) serta takut kepada Allah. Jika orangtua termasuk dalam golongan orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang

⁵Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 13-99.

⁶Retno Dwiyantri, "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013, 168.

anak yang sholeh dan terdidik. Hal ini berbeda dengan kondisi putra dan putri yang kehilangan perhatian kedua orangtuanya dan mereka tidak menemukan pada perilaku kedua orangtuanya sesuatu yang membangkitkan komitmen dan teladan pada diri mereka.

Orangtua sangat memegang kendali dalam hal peran-peran anak mereka dengan kehendak dan kemampuan mereka oleh sebab itu orangtua itu haruslah memelihara dan menjaga buah hati ini sebelum berubah menjadi pohon yang akan menghasilkan buah kembali dan mengambil alih posisi dalam masyarakat sebagai rumput kering yang mengering dan tahap demi tahap akan musnah, sebagai korban dan penyakit-penyakit yang menghinggapinya (kawan-kawan dan sahabat-sahabat jahat).⁷

Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang dikerjakan orangtuanya akan dicontoh oleh anak. misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orangtuanya.⁸

Orangtua paling banyak waktu untuk berkumpul bersama anaknya dan orangtua memegang peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak.

⁷Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), 24-29.

⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

2. Melindungi dan menjalin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.⁹

Terdapat sebuah Al-Qur'an mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

B. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan proses di dalam keluarga, interaksi antara orangtua dan anak. Pola asuh ditanamkan sejak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahapan perkembangan, contohnya pada anak usia 6-12 tahun, merupakan usia perkembangan yang meliputi perkembangan dalam kognitif, moral, sosial, dan biologis. Bentuk dari pola asuh ini berbagai jenis misalnya pola asuh jenis

⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidik Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 38.
Referensi : <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>

demokratis merupakan bentuk pola asuh yang mewakili pengasuhan orangtua yang sesuai dengan perkembangan pada usia dini.

Penggunaan pola asuh demokratis mencerminkan sikap menghargai pendapat yang dilakukan orangtua dan anak. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan pemalu. Pola asuh otoriter menggunakan aturan yang terlalu ketat sehingga dapat menyebabkan anak menjadi kurang kreatif dan dapat berpengaruh pada keaktifan anak dalam pergaulan.¹⁰

Pola asuh merupakan pertemuan orangtua dan anak dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan anaknya sesuai dengan tujuan yang membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku moral. Orangtua dan anak sebagai pribadi dan pendidik dapat mengelola bentuk pola asuhnya dalam menanamkan perilaku moral dan mengembangkan segala aspek pada anak sesuai dengan tepat, situasi dan kondisi yang bersangkutan.

C. Peran Guru

Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu 'digugu' dan 'ditiru'. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti. Dunia guru

¹⁰Elis Hartati, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah, Jurnal Nursing Studies*, Vol. 1 No. 1 tahun 2012, 90.

adalah salah satu sisi dari dunia pendidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.¹¹

Menurut Abdul Rahmad dalam buku *Kearifan Cinta Sang Guru* tentang guru adalah: Kata guru berasal dari bahasa sansekerta berarti guru. Secara harfiahnya didefinisikan sebagai “berat” adalah pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹²

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikansinya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjalin dan terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang.¹³

Didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang peran guru yang berbunyi: Tentang dosen dan guru menjelaskan bahwa “Guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.”¹⁴

Peran guru yang paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai suatu profesi meliputi korektor, inspirator, informator,

¹¹Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 173-174.

¹²Abdul Rahmad, *Kearifan Cinta Sang Guru*, (Bandung: Publising, 2011), 19.

¹³Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

¹⁴Undang- Undang RI no 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, BAB III pasal 7 ayat 1 huruf b.

organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelolaan kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹⁵

Peran guru dalam mendidik anak usia dini, lebih sebagai mentor atau fasilitator dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif berkonstruksi pengetahuan.¹⁶

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai pengatur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu: pembina mental, membentuk moral, membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaanya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Peran guru sangatlah besar dan merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung guru merupakan seseorang yang berinteraksi dengan anak dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada mereka. Peran guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan.¹⁷

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 34-38.

¹⁶Wulan Nurrohmah, "Ketahanan Pangan Keluarga dalam Rangka Pemenuhan Gizi dan Optimalisasi Perkembangan Otak Anak Usia Dini", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017, 8.

¹⁷Imam Mahyidi, *Mengajar Profesionalisme Guru...*, 45.

Guru sangatlah berperan dalam membantu perkembangan anak untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya, senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu terwujud bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya seperti peserta didik, ketika orangtua mendaftarkan anak ke Madrasah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing anak.¹⁸

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan siswa.¹⁹ Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari profesi keguruan, dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

1. Menguasai bahan pelajaran,
2. Merencanakan program belajar mengajar,
3. Melaksanakan, memimpin dan mengelola proses belajar mengajar serta,
4. Menilai kegiatan belajar mengajar.²⁰

¹⁸Suparian, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 33.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, 36.

²⁰Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2002), 3.

Guru merupakan subjek yang memegang peran dalam bentuk kepribadian seseorang dengan berbagai macam tanggung jawab seorang guru. Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu anak mengatasi keseulitan dalam proses belajar.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang anak agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan anak dan masyarakat.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada anak agar berperilaku yang baik.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar anak.
7. Sebagai innovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
8. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan masyarakat.
10. Sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan,

serta variable lain yang mempunyai arti, apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.²¹

Adapun yang dimaksud dalam artian tugas guru menjelaskan tugas dan kewajiban seorang gurudalam kitab “Ihya Ulumuddin” Mizan Al Amal”, yaitu:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah sawdalam tugas dan kewajiban. Adapun syaratseorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah Saw., dialah sebenar-benarnya Alim (berilmu, intelektulen). Tetapi tidak pula tiap-tiap orang yang alim itu layak menepati kedudukan sebagai Rasulullah. Al-Ghazali berpendapat seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah Saw., maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terimakasih dalam mengajar ilmu pengetahuan,tetapi makstud mengajar adalah mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. Memberikasih sayang terhadap anak didik. Memberi kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tuaanak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan ke adaan anaknya. Jadi, hubungan psikologis dan naluriah antara kedua orangtua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif kedalam proses pendidikan dan pengajaran.

²¹Omar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika,2008), 9.

- c. Menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.
- d. Menjaga kode etik guru. Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya dihadapanmuridnya.²²

D. Moral

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila.²³ Menurut Santrok menyatakan bahwa perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku standar mengenai benar dan salah. Menurut Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah suatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi suatu yang berkembang dan dapat dipelajari.²⁴

Tetapi sebelum itu alangkah baiknya kita mengenal apa saja perbedaan dan persamaan moral, akhlak dan etika. Di dalam moral menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di dalam masyarakat, akhlak menggunakan ukuran Al-Qur'an dan Hadis untuk menentukan

²²Rahman Padung, *Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran AlGhazali)*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018),

²³Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral", dalam *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 1 januari-juni, 2018, 45.

²⁴Santrock, *perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 77-117.

baik dan buruknya manusia sedangkan untuk etika menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruknya seseorang menggunakan tolak ukur akal pikiran. Persamaan dari ketiga itu adalah merupakan suatu gambaran tentang perbuatan, tingkah laku serta potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Terkadang banyak orang yang menyamakan antara moral dengan akhlak bahkan ada yang mengatakan bahwa moral itu ada di dalam akhlak sebenarnya yang membedakan adalah tolak ukur yang dilihat.

Dengan demikian seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral (immoral).²⁵ Karena moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai, akan tetapi tidak semua nilai itu merupakan nilai moral, ada macam-macam nilai: nilai logis (benar-salah), nilai estetis (indah-indah), nilai etika atau nilai moral (baik-buruk).

Sedangkan menurut Farida Agus Setiawan moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Istilah *moras* selalu terkait dengan kebiasaan, aturan atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral ada aturan-aturan, nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu.²⁶

“Menurut Shaffer moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma

²⁵Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 74.

²⁶Mulianah Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Golden age Universitas Hasan Wadi*, Vol 01 No. 1 Juni, 2020, 1-16.

dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Kemudian Rogers berpendapat bahwa moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keterlibatan, dan keharmonisan.”²⁷

Dalam ensiklopedia pendidikan, moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat suatu kelompok masyarakat.²⁸ Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah tolak ukur tentang benar dan salah atau baik dan buruknya suatu tindakan seseorang dan merupakan bentuk penilaian yang bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat objektif, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.

²⁷Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 136.

²⁸Sidik Tono, *Ibadah dan Ahlak Dalam Islam*, (Jakarta: Press, 1998), 91.

²⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 7.

Moralitas tidak bersumber pada individu, tetapi bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat yang berkuasa terhadap individu, misalnya yang berbicara adalah suara masyarakat maka masyarakatlah yang menentukan dan menekankan peraturan-peraturan kehidupan itu berlaku.³⁰

E. Pendidikan Moral

Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.,³¹

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, yaitu:

1. Pendidikan karakter, merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak;
2. Klarifikasi nilai adalah proses pemberian bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklasifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan;
3. Pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang.

³⁰Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 36-37.

³¹Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pres, Cet., II, 2008)

Pendidikan moral, untuk memberikan materi yang berhubungan dengan makna kehidupan sosial yang penuh keragaman agama, budaya, suku, ras atau etnik, status sosial dan lainnya. Haruslah dilakukan secara tepat dan hati-hati. Anak dalam pendidikan moral, khususnya anak-anak membutuhkan orientasi, maksudnya contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku.³² Menurut Islam, prinsip-prinsip pendidikan moral antara lain:

1. Menanamkan rasa percaya dalam diri anak,
2. Menanamkan rasa simpatik dan cinta dalam diri anak terhadap seluruh manusia,
3. Menyadarkan anak bahwa prinsip-prinsip akhlak itu butuh dari dalam diri manusia sendiri, bukan karena ada aturan yang diwajibkan pada mereka oleh masyarakat,
4. Pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan baik dan bertahan tanpa adanya tekad yang kuat,
5. Menanamkan kesadaran berakhlak pada anak,
6. Pendidikan anak harus bertujuan membangun kepribadian akhlak dari dalam,
7. Membentuk karakter (watak) anak menjadi watak yang berakhlak.

³²R. Andi Ahmad Gunadi, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini di Sekolah Raudatul Athfal Habibillah*, (Jakarta: Bulan Press, 2003), 86-87.

Dengan kata lain, bahwa pendidikan moral harus diajarkan kepada anak demi tercapainya tujuan yang dikehendaki tersebut.³³ Moralitas dalam arti sesungguhnya yaitu: 1. Perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara suka rela, 2. Tingkah laku yang benar-benar berasal dari diri seseorang yang disertai dengan perasaan tanggung jawab pribadi, 3. Lebih mementingkan bagaimana kepentingan atau kesejahteraan kelompok daripada keinginan dan kepentingan pribadi, jarang ditemukan pada masa anak-anak, tetapi harus sudah mulai muncul pada masa remaja.³⁴

Tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam UU-RI No. 2 Tahun 1989, Pasal 4, dimana “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang menetap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Jika identitas itu menjelma dan realita, maka arus anak akan memasuki pendidikan mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM (sumber daya manusia) yang terampil. Pendidikan moral dan agama di Madrasah atau di dalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimapkan secara berkelanjutan dan konsisten dari zaman ke zaman.

Perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya dalam pendidikan moral ialah:

1. Menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Selalu menaati ajaran agamanya
3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi

³³Syaikh Khalil Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Quran dan Sunnah*, (Solo: Al-Qowan, 2009), 325-328.

³⁴Bambang Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 4.

4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri
5. Tumbuhnya disiplin diri
6. Mengembangkan etos kerja dan belajar
7. Memiliki rasa tanggung jawab
8. Memiliki rasa keterbukaan
9. Mampu mengendalikan diri
10. Mampu berpikir positif
11. Mengembangkan potensi diri
12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong
14. Memiliki rasa kesetiakawanan
15. Saling menghormati
16. Memiliki tata kerama dan sopan santun
17. Memiliki rasa malu
18. Menumbuhkan kejujuran³⁵

F. Faktor yang Mempengaruhi Moral

Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosial. bahkan berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral.

³⁵Nurul Zuriiah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011),

Sebagaimana yang dikatakan Horrocks dalam bukunya Muhammad Ali dan Muhammad Asrori “Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, Madrasah, maupun masyarakat. Kondisi psikologi, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana reaksi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, Madrasah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.”³⁶

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang terampil dengan wajah kemanusiaan yang moral. Pendidikan adalah moralitas masyarakat, terutama anak-anak. Sebagian besar masyarakat telah mengklaim sebagai masyarakat moderen, distorsi perilaku dan pelanggaran moral belum lagi surut. Bersamaan dengan itu, setidaknya pada tataran verbal saruan motivasional agar masyarakat tampil secara bermoral tidak pernah surut.

Karena moralitas itu adalah suara masyarakat, oleh masyarakat dan ditujukan pada anggota masyarakat itu sendiri. Moralitas sejati berfungsi untuk membimbing tingkah-laku masyarakat, termasuk pelajar dan masyarakat, dengan cara-cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan sosial di sekitar

³⁶Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...*, 146.

mereka. Moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, sampai atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain dan keadilan dalam bertindak.³⁷

G. Perkembangan Perilaku Moralitas Anak

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur.³⁸ Menurut Prasito, perkembangan menunjukkan sebuah proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.³⁹ Sedangkan menurut Wener menegaskan bahwa “Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap.”⁴⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang menuju ke depan dan mengalami berbagai macam tahapan sebelum ke suatu penetapan.

Perkembangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*perinatal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*). Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

³⁷Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 157-162.

³⁸B. Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1998), 123.

³⁹Elinda Prasito, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 53.

⁴⁰Soeparno, *Psikologi Perkembangan*, (semarang: Press, 2004), 21.

Perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahapan yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otonom*. Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan prakonvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.
2. Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orangtua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral.
3. Tahap pasca konvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi di dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.⁴¹

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral

⁴¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 18-47.

(immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara dan teman sebaya). Perkembangan moral pada anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kepribadiannya, tetapi untuk mencapainya dipengaruhi oleh perkembangan pada aspek kognitif dan emosi.⁴²

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat. Yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya.⁴³

Nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh sekelompok sosial berarti terdapat aturan-aturan di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh tersebut adalah moral.

Perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik dan buruk atau benar, salah dan aspek afektif yang sikap perilaku moral yang dipraktikkan. Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu:

1. Fase absolut adalah anak menghayati peraturan sebagai salah satu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah objek eksternal yang tidak boleh diubah,

⁴²Martoenoes Arifin, *Metodologi Perkembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Makasar: FIP UNM, 2003), 110.

⁴³Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan...*, 132.

2. Fase realitas adalah anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari diri perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya.
3. Fase subjektif adalah anak memperhatikan motif atau kesenjangan dalam penilaian perilaku.

Perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: pendidikan langsung, identifikasi, dan proses coba-coba.⁴⁴ Perkembangan moral dipengaruhi oleh keadaan moralitas di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keadaan paling menentukan moralitas seseorang di dapat pada lingkungan rumah dan sekolah, karena moral lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual yang didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁴⁵

H. Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Penanaman insani yang berlandaskan pada pemahaman agama, pada akhirnya akan menjadi langkah primordial dalam menumbuhkan nilai-nilai moral (*moral value*) anak didik. Upaya tersebut berimplikasi positif terhadap kontemplasi mereka dalam memahami makna substansi ajaran agama. Dengan demikian, anak didik mampu menjadi manusia yang memiliki sopan santun terhadap orang lain,

⁴⁴R. Andi Ahmad Gunaadi, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudatul Athfal Habibillah...*, 87.

⁴⁵Abdul wahab hisbullah, "implementasi penanaman nilai-nilai moral dan kemandirian social di sekolah dasar plus qorrota a;yun kota malang," (Tesis S2 Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang, 2018),

ramah kepada sesama, berani membela kebenaran, cakap menghadapi kehidupan, dan tegas dalam menghadapi kompleksitas probelem kehidupan.

Memotret wajah pendidikan Islam dalam dimensi moral menjadi hal yang sangat signifikan. Ini karena, moral merupakan landasan fundamental bagi seseorang untuk bersikap, bertindak, dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Nilai-nilai di sini dapat berupa kejujuran dan bertanggung jawab yang merupakan nilai mutlak dan secara niscaya dimiliki oleh setiap orang, memandang bahwa hakikat pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya dalam kerangka keislaman.⁴⁶

I. Mengembangkan Moral Anak

Mengembangkan nilai-nilai moral anak usia dini akan terlihat berkembang dengan baik ketika terlihat dari anak mampu membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat-alat bermain dan buku-buku yang sudah digunakan, mau meminta maaf jika berbuat salah, disiplin datang kesekolah tepat waktu, tertib menunggu giliran (antrian), anak senang maju di depan kelas sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, menyimpan tas di meja, anak dapat meletakkan sepatunya ke tempatnya, dan anak mampu berkomunikasi dan bertutur kata yang baik.⁴⁷

⁴⁶Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016),

⁴⁷Wulan Nurrohmah, *Psikologi Perkembangan....*, 163.

Upaya mengembangkan perilaku moral bagi anak berdasarkan standar kompetensi sekolah, kurikulum berbasis kompetensi, dan menu pembelajaran anak madrasah memiliki substansi ruang lingkup kajian sebagai berikut:

1. Latihan hidup tertib dan teratur,
2. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi,
3. Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab,
4. Latihan pengendalian emosi dan,
5. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.⁴⁸

J. Metode dan Strategi Mengembangkan Moral

Ada beberapa metode yang dapat ditetapkan dalam pengembangan moral anak pada usia dini yaitu: Bercerita, Karyawisata, Bernyanyi, dan Syair atau sajak. Selain itu, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan moral pada anak usia dini, yaitu:

1. Berorientasi pada perkembangan anak,
2. Berorientasi pada kebutuhan anak,
3. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain,
4. Berpusat pada anak,
5. Lingkungan yang kondusif,
6. Menggunakan pembelajaran terpadu,
7. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup,
8. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar,

⁴⁸Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Pandang: Berkah Utama, 1996), 30.

9. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang,
10. Aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan,
11. Pemanfaatan teknologi infomas⁴⁹

Strategi yang mempertimbangkan tahap perkembangan moral pada anak, nilai-nilai moral yang telah ditanamkan kepada anak, serta tipe kepribadian anak. Roger menyetakan yang dikutip Masganti bahwa beberapa langkah berikut bisa dilakukan orangtua dan guru sebagai upaya penanaman moral, diantaranya:

1. Orangtua dan guru sebagai contoh,
2. Dilakukan secara bertahap,
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk berargumentasi,
4. Sanksi harus konsisten,
5. Jangan mengungkit-ungkit kesalahan yang telah berlalu,
6. Tetap menunjukkan rasa sayang kepada anak meskipun anak telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal guru atau orangtua harus melakukan beberapa hal untuk memfasilitasi perkembangan moral anak:

1. Menyediakan situasi moral yang memerlukan pemecahan masalah.
Informasi tentang masalah-masalah moral yang dapat diberikan dengan menggunakan berita-berita dalam koran, film, buku dan lain-lain yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Gunakan metode bermain peran agar memiliki perspektif tentang nilai-nilai moral yang diajarkan.

⁴⁹Ati Sukmawati, "Peran Guru Dalam Perkembangan Moral Bagi Anak Usia Dini", *Skripsi*, Fakultas IAIN Mataram, Jurusan Pendidikan IPA Biologi, 2015, 95.

3. Minat anak untuk memberikan alternatif pemecahan masalah moral yang terjadi.
4. Catat perbedaan pendapat anak tentang suatu masalah moral yang sedang terjadi.
5. Libatkan anak dengan berbagai diskusi moral.
6. Berikan contoh perilaku yang sesuai dan jelaskan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku moral.
7. Sebutkan satu persatu aturan-aturan yang jelas dan dapat dimengerti agar dapat dilakukan anak usia sesuai tahap perkembangannya.
8. Meningkatkan kooperatif moral anak harus dilakukan dengan pengalaman, refleksi dan interaksi⁵⁰

Komunikasi dan interaksi orangtua dan anak sangat penting, oleh karena itu merupakan upaya penanaman dan perilaku moral yang dilakukan orangtua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi di antara mereka. Perkembangan moral yang terjadi pada anak yang perlu dikembangkan meliputi:

1. Sikap dan cara berhubungan dengan orang lain.
2. Cara berpakaian dan penampilan.
3. Cara dan kebiasaan makan.
4. Sikap dan perilaku yang memperlancar hubungan dengan orang lain.⁵¹

Penanaman moral pada anak usia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Semakin banyak pendekatan, disarankan untuk menggunakan pendekatan yang

⁵⁰Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), 190-196.

⁵¹Rosisi, *Penerapan Beberapa Metode dalam Pengajaran Agama Islam*, (Palembang: Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2000), 34.

lebih individual, persuasive (dengan cara membujuk) dan informal (santai dan penuh dengan keakraban). Pendekatan yang bersifat agamis saat ini juga disarankan sangat perlu terutama untuk menjelaskan pada anak mana perbuatan yang secara agama dinilai benar, atau salah, baik atau buruk, ada pula konsekuensinya dari perilaku tersebut. Dengan penanaman nilai dan norma agama yang secara bertahap akan menjadi bagian dalam dirinya. Diharapkan anak dapat mengarahkan dirinya pada perilaku moral yang baik dan menghindari perilaku moral yang buruk.⁵²

Pemahaman peran orangtua dan guru dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapi suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu, dan jumlah hukuman, serta menggunakan penggunaan pengendalian fisik.

K. Hubungan Sekolah dengan Orangtua

Hubungan sekolah dengan orangtua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan. Menurut Hasibuan hubungan antar manusia

⁵²Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 137.

akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada kesediaan melebur sebagaimana keinginan individu demi tercapainya kepentingan bersama yang didasarkan atas saling pengertian, harga-menghargai, hormat-menghormati, toleransi, menghargai, pengorbanan, dan peranan yang diberikan setiap individu anggota kelompok. Contoh: guru merasa tidak nyaman atau kaku ketika berkomunikasi dengan orangtua siswa, dan berusaha menghindarinya dengan sedikit mungkin berinteraksi. Sehingga mengurangi kontak dengan orangtua anak yang akan merugikan anak itu sendiri.

Guru harus ingat bahwa orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Saat anak memasuki usia sekolah, orangtua akan mengalihkan tanggung jawab dan tugas-tugas mengajar kepada guru. Jadi pada intinya, guru adalah “pengganti orangtua di sekolah” dan mengambil tanggung jawab orangtua pada saat anak berada di dalam kelas. Oleh sebab itu, penting sekali guru bekerjasama dengan orangtua karena guru memegang dua peran sebagai guru dan sebagai orangtua, dalam kehidupan seorang anak di sekolah.⁵³

Setiap tindakan orangtua atau guru dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan tentang konteks sosial kultural dimana anak hidup.

⁵³Nuryati, “Pengaruh Komunikasi Sekolah Dengan Orangtua Dan Peran Orangtua Siswa Terhadap Hasil Belajar Muatan Tematik Semester Gasal Pada Kelas Rendah Di SDN 1 Jagoan”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, 12.

Pola partisipasi orangtua dalam proses belajar mengajar dapat menggairahkan suatu sistem pembelajaran. Hasilnya akan tampak pada pengembangan program kerja sama dalam hubungan “orangtua dan sekolah”. Kegiatan ini meliputi:

1. Memberi saran kepada kepala sekolah dan guru,
2. Mempublikasikan informasi kepada orangtua,
3. Mengembangkan proyek-proyek percobaan,
4. Menentukan dan menciptakan suatu fungsi sosial.⁵⁴

Apabila orangtua tidak cukup terlibat atau terlalu terlibat ketika anak atau guru mengambil keputusan, kerjasama menjadi tidak seimbang dan pada akhirnya mengakibatkan masalah-masalah untuk anaknya. Jika sekolah tidak berupaya melibatkan orangtua dan mengambil keputusan tanpa mengetahui gambaran lengkap mengenai keadaan anak, maka keputusan yang diambil tidak akan sesuai, dan bahkan membahayakan anak.

Sekolah memerlukan bantuan serta dukungan orangtua dan masyarakat demi memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Hal tersebut menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai mitra kerja dengan orangtua dan masyarakat dalam membentuk warga masyarakat dan warga Negara yang diinginkan. interaksi guru dan orangtua yang efektif merupakan suatu komponen yang sering dilupakan oleh guru.

Hubungan sekolah dengan orangtua anak dapat dijalani melalui perkumpulan dengan orangtua anak, guru atau tenaga kependidikan lainnya yang

⁵⁴Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan...*, 160

dinamakan Komite sekolah. Manfaat hubungan sekolah dengan orangtua anak antara lain sebagai berikut:

1. Agar orangtua anak tahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah, perlu dilakukan sebagai upaya: Memberikan informasi seluas-luasnya tentang program sekolah antara lain melalui rapat-rapat, bazar, pameran, malam kesenian, penjelasan tertulis dan lain-lain, Melakukan kunjungan rumah oleh guru; Menerapkan satu bulan atau satu tahun pelajaran sebagai bulan informasi.
2. Agar orangtua mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang kegiatan-kegiatan sekolah, seperti halnya mau berpartisipasi serta mau memberi bantuan dalam pelaksanaan pendidikan. Partisipasi tersebut dapat berupa: Memotivasi putra-putrinya untuk belajar dengan baik, Melengkapi semua keperluan belajar putra-putrinya, Mengarahkan putra-putrinya untuk belajar secara teratur pada jam-jam tertentu dan mengatur waktu untuk kegiatan lain di rumah, Menciptakan suasana dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah, Ikut membantu tegaknya disiplin sekolah dan sebagainya.⁵⁵

⁵⁵Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 39-43.